

**Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata  
Desa Pasir Kunci**

***Analysis of the Tourism Sector Development Strategy  
of Pasir Kunci Village***

**Cucu Suarsih<sup>1</sup>, Yumna<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: [csuarsih10@gmail.com](mailto:csuarsih10@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: [yumnayumna@uinsgd.ac.id](mailto:yumnayumna@uinsgd.ac.id)

**Abstrak**

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Pasir Jati, Kampung Pasir kunci, Ujung-Berung Bandung menjadi isu penting dalam program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh kelompok KKN-DR 28 Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan analisis masalah, maka program pengabdian fokus pada hal berikut; 1) sosialisasi desa sadar wisata, 2) peremajaan kembali infrastruktur pada kawasan wisata, 3) bimbingan pentingnya Bahasa Inggris untuk warga sekitar, dan 4) penguatan kelompok desa sadar wisata (Pok-Darwis). Metode yang digunakan melalui tiga metode yaitu, metode sosialisasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan metode pendidikan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik angket, dokumentasi, observasi, wawancara, , dan FGD. Dampak program pengabdian ini menunjukkan bahwa, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata di Desa Pasir Kunci tidak akan berjalan optimal jika tidak didukung oleh Perangkat Desa maupun Pemerintah Daerah. Karena kurangnya dukungan dari Pemerintah Daerah, menjadikan rendahnya kesadaran masyarakat terkait potensi sektor pariwisata di desanya. Hasil survei mengenai persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata di Desa Pasir Kunci menunjukkan respon positif. Sebanyak 78.4 persen masyarakat setuju jika Desa Pasir Kunci kembali dikembangkan menjadi desa wisata. Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah daerah yang menetapkan Desa Pasir Kunci menjadi salah satu kawasan pengembangan Desa Wisata. Akan tetapi, peran Pemerintah Daerah masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei yang menunjukkan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai kebijakan pengembangan wisata di Desa Pasir Kunci. Sebanyak 45.3 persen masyarakat menyatakan tidak mengetahui cara agar Desa Pasir Kunci bisa menjadi prioritas pengembangan wisata di Kawasan Bandung.

**Kata Kunci:** Desa Wisata, Pengabdian Masyarakat, Partisipasi Masyarakat

### **Abstract**

*The low level of community participation in the development of tourist villages in Pasir Jati Village, Pasir Kunci Village, Ujung Berung Bandung is an important issue in the community service program organized by the KKN-DR 28 Sisdamas group of UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Based on the problem analysis, the service program focuses on the following; 1) socialization of tourism-aware villages, 2) rejuvenation of infrastructure in tourist areas, 3) guidance on the importance of English for local residents, and 4) strengthening of tourism-aware village groups (Pok-Darwis). The method used is through three methods, namely, the method of socialization, Focus Group Discussion (FGD), and the method of community education. Data collection techniques used are questionnaires, documentation, observation, interviews, and FGD techniques. The impact of this service program shows that, to increase community participation in tourism development in Pasir Kunci Village, it will not run optimally if it is not supported by the Village Apparatus and the Regional Government. Due to the lack of support from the local government, public awareness is low regarding the potential of the tourism sector in their village. The results of the survey regarding public perceptions of tourism development in Pasir Kunci Village showed a positive response. As many as 78.4 percent of the community agreed that Pasir Kunci Village was redeveloped into a tourist village. This is in line with the local government's goal of setting Pasir Kunci Village to be one of the tourism village development areas. However, the role of local government is still lacking. This can be seen from the survey results which show the low level of public knowledge about tourism development policies in Pasir Kunci Village. As many as 45.3 percent of the community stated that they did not know how to make Pasir Kunci Village a priority for tourism development in the Bandung area.*

**Keywords:** *Tourism Village, Community Service, Community Participation*

## **A. PENDAHULUAN**

Posisi Negara Indonesia terletak pada wilayah yang terbilang cukup strategis yaitu diantara dua benua dan dua samudera. Posisi geografis ini tentunya banyak memberikan keuntungan bagi Indonesia salah satunya dalam bidang pariwisata. Apalagi Indonesia juga dikenal sebagai kepulauan maritim yang memiliki banyak pulau serta keanekaragaman suku budayanya dan keelokan alamnya. Salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai banyak kawasan alam yang masih asri adalah pulau jawa, tepatnya Jawa Barat. Kawasan yang sejuk dan mempunyai banyak pegunungan yang menjulang ini tidak heran menjadi salah satu destinasi wisata alam yang amat banyak digemari oleh para wisatawan. kondisi ini tentu banyak memberikan peluang bagi pemerintah maupun swasta untuk dapat

mengembangkan wisata alam di wilayah Jawa Barat. Tercatat ada ratusan bahkan ribuan destinasi wisata alam yang ada di Jawa Barat meliputi daerah Lembang, Ciwidey, Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung Timur, dan wilayah lainnya. Melihat potensi wisata yang dimiliki Indonesia tersebut, sayangnya masih banyak daerah yang belum banyak menjadi objek pengembangan wisata. Selama ini pengembangan wisata baru sebatas pada wilayah tertentu seperti Bali, Yogyakarta, atau Jakarta yang secara historis sudah terlebih dahulu berkembang sebagai destinasi wisata

Pengembangan sektor pariwisata tidak akan berjalan optimal jika hanya berharap pada pemerintah pusat. Dalam hal ini, setiap daerah melalui kepala daerahnya juga perlu berpartisipasi dalam pengembangan wisata. Sudah ada beberapa daerah di Indonesia yang memanfaatkan potensi alam untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Seperti halnya di Desa Pasir Jati Kampung Pasir Kunci, Ujung-Berung Bandung, setidaknya terdapat 4 sampai 5 destinasi wisata. Akan tetapi, ke 4 destinasi wisata tersebut belum optimal dikelola oleh pemerintah daerah setempat. Peran pemerintah daerah dalam pengembangan sektor wisata juga tidak akan berjalan optimal jika tidak melibatkan peran serta masyarakat. Karena pada dasarnya, masyarakatlah yang nantinya akan menjaga objek wisata tersebut. Masyarakat sebagai subjek dipandang sebagai komunitas yang memiliki potensi sesuai dengan kultur yang berkembang pada masyarakat tersebut. Dalam konteks pembangunan, masyarakatlah yang menjadi poin sentral pembangunan.

Beberapa hasil studi mengenai pengembangan pariwisata menuntut adanya peran aktif masyarakatnya. Studi yang dilakukan Putri dan Manaf mengenai faktor-faktor keberhasilan pengembangan desa wisata di dataran tinggi Dieng menyimpulkan bahwa, keberhasilan pengembangan wisata lebih dominan dipengaruhi oleh peran serta masyarakat. Dalam hal ini konsep *community based-tourism* diterapkan untuk menggerakkan peran masyarakat. Selain itu, adanya tokoh penggerak dan jaringan kepada *stakeholder* juga penting dibangun.

Aspek kedua dalam pemberdayaan masyarakat adalah *empowering*, yaitu upaya memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui usaha nyata atau kongkrit agar lebih berdaya. Lebih lanjut, Noor menjelaskan upaya yang paling penting pada aspek *empowering* ini adalah meningkatkan taraf pendidikan, kesehatan, dan menyediakan akses-akses atau sumber informasi yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas masyarakat.

Aspek ketiga *protecting*, yaitu upaya melindungi dan membela masyarakat yang lemah. Perlindungan terhadap masyarakat yang lemah dalam konteks ini adalah masyarakat yang memiliki kapasitas dan kapabilitas rendah. Misalnya, kelompok masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan rentan dimanfaatkan oleh pihak luar. Oleh karena itu, masyarakat dengan kondisi seperti ini perlu mendapat pendampingan dan pemberdayaan.

Dampak positif pemberdayaan masyarakat selain dapat membangun kemandirian masyarakat, dalam jangka panjang juga dapat mensejahterahkan. Sebagaimana yang diungkapkan Moeljarto dan Muslim dalam upaya mensejahterahkan rakyat, terdapat setidaknya tiga model pembangunan yang pernah dilakukan oleh Indonesia. *Pertama*, model pembangunan nasional yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, model yang berorientasi pada kebutuhan dasar, dan *ketiga*, model yang berorientasi pada pembangunan manusia (*people centered*) Jika dilihat dari model tersebut, upaya pembangunan nasional yang lebih efektif melalui *model people centered*. Model ini tidak hanya fokus pada upaya peningkatan ekonomi dan pendapatan nasional, tetapi lebih jauh dari itu. Model ini menekankan pada upaya membangun kualitas manusia itu sendiri untuk meningkatkan partisipasi mereka secara nyata.

Potensi wisata alam di Indonesia banyak tersebar di wilayah Indonesia. Seperti halnya Desa Pasir Kunci yang berada di Ujung-Berung Bandung, Jawa Barat. Secara geografis, provinsi Jawa Barat di kekelilingi oleh hutan dan gunung yang tergolong beriklim sejuk sehingga sebagian besar wilayahnya terdapat destinasi wisata alam yang menyuguhkan pemandangan pegunungan dan hutan yang indah. Pasir Kunci merupakan salah satu destinasi wisata di Ujung-Berung yang sebelumnya lumayan diminati wisatawan setempat mau pun luar Bandung. Akan tetapi, semenjak adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada akhir tahun 2019 silam membuat destinasi-destinasi wisata yang ada di Pasir Kunci mulai minim dikunjungi wisatawan. Berdasarkan penuturan Bapak Asep Suhendar yang merupakan penjaga salah satu destinasi wisata disana hingga saat ini tempat wisatanya masih di tutup karena pemberlakuan PPKM satu bulan lalu yang memang mengharuskan untuk menutup sementara tempat wisata tersebut. Selain itu, beliau juga menuturkan pengembangan wisata di lokasi tersebut tidak berkembang. Seperti tidak adanya fasilitas umum dan kurangnya fasilitas modern. Selain itu, berkurangnya minat pengunjung ke tempat ini juga disebabkan adanya pengembangan wisata alam baru di sekitar Bandung yang lebih menarik dan modern.

Untuk mengembangkan desa wisata, desa Pasir Kunci pada dasarnya memiliki potensi seperti akses menuju desa tergolong mudah dicapai melalui jalan utama yakni Alun-Alun Ujung Berung. Selain itu, media promosi juga sudah tersedia melalui *website* desa dan sosial media Instagram. Akan tetapi, masyarakat desa Pasir Kunci belum sepenuhnya sadar akan potensi yang dimiliki desanya untuk dikembangkan kembali menjadi destinasi wisata. Sebagaimana yang diungkapkan Lurah setempat, kendala utama sebetulnya bukan tidak adanya *support* dari pemerintah daerah atau minimnya dana pengembangan, melainkan rendahnya partisipasi masyarakat untuk mendukung program pengembangan wisata. "Kita terkendala dengan dukungan masyarakat, apalagi ada sebagian lokasi yang tanahnya dimiliki oleh masyarakat dan masyarakat tersebut mau ganti rugi pembebasan lahan. Selain itu, ada kekhawatiran sebagian masyarakat khawatir akan potensi munculnya aktivitas maksiat jika Desa

Pasir Kunci berkembang menjadi tujuan wisata kembali seperti sebelumnya”, ungkap Deden

Berdasarkan fakta tersebut, pengembangan wisata di Desa Pasir Kunci tidak akan berjalan optimal jika partisipasi masyarakatnya masih rendah. Masyarakat perlu didorong agar peduli dengan potensi desanya. Pemerintah desa dalam mendorong partisipasi masyarakat juga perlu melibatkan *stakeholder* atau pihak luar. Disinilah perguruan tinggi sebagai institusi akademik dan punya tanggung jawab dalam pemberdayaan masyarakat untuk dapat menjadi mitra dalam membangun masyarakat. Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu perguruan tinggi yang berada di Provinsi Jawa Barat yang tentu punya tanggung jawab dalam hal pemberdayaan masyarakat khususnya di Wilayah Bandung. Dipilihnya Desa Pasir Jati Kampung Pasir Kunci ini sebagai lokasi KKN tidak lain adalah untuk membantu kebijakan pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor pariwisata. Upaya Pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Pasir Kunci sejak awal tahun lalu, saat ini mengalami kendala rendahnya dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu, program KKN mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung lebih berperan sebagai mitra masyarakat dalam rangka mengembangkan wisata melalui program “Gerakan Desa Sadar Wisata”

## **B. METODE PENGABDIAN**

Metode yang digunakan dalam program Gerakan Desa Sadar Wisata di Desa Pasir Kunci dilaksanakan melalui tiga metode yaitu, metode sosialisasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan metode pendidikan masyarakat. Metode sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran mengenai pentingnya pengembangan pariwisata di Desa Pasir Kunci. Selain itu, sosialisasi juga memberikan gambaran mengenai potensi wisata yang terdapat di Desa Pasir Kunci. Adapun bentuk sosialisasi yang dilaksanakan di Desa Pasir Kunci dengan mengundang narasumber dari Dinas Pariwisata Jawa Barat untuk memberikan materi kepada masyarakat mengenai pengembangan pariwisata.

Metode pendidikan masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pemberian bimbingan belajar (bimbel) Bahasa Inggris pariwisata kepada anak usia sekolah. Pertimbangan memberikan bimbel bahasa Inggris kepariwisataan kepada anak usia sekolah ini lebih kepada upaya mempersiapkan *skill* bahasa asing. Kegiatan bimbel dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam 1 minggu. Metode FGD bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ataupun permasalahan yang terdapat di Desa Pasir Kunci terkait dengan upaya pengembangan pariwisata. FGD melibatkan mahasiswa KKN, perangkat desa, kelompok desa sadar wisata (Pokdwarwis), dan perwakilan masyarakat desa.

Sementara itu, terkait perbaikan infrastruktur tempat wisata yang ada di Desa Pasir Kunci kita mengadakan agenda kerja bakti untuk meremajakan kembali kawasan wisata Desa Pasir Kunci yang sempat ditutup akibat Pandemi Covid-19 tahun lalu yang menyebabkan tempat wisata ini menjadi terbengkalai dan tidak terawat.

Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan FGD. Teknik observasi digunakan untuk mengamati aktivitas masyarakat dalam kesehariannya. Teknik wawancara dan FGD dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan dan potensi wisata di Desa Pasir Kunci. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui apakah ada dokumen-dokumen yang terkait dengan pengembangan wisata di Desa Pasir Kunci seperti, dokumen visi dan misi desa, program, atau kebijakan desa.

Meskipun ada empat kegiatan unggulan yang dilaksanakan. Namun, bukan hal yang tidak mungkin jika mendapatkan hambatan dalam setiap pelaksanaannya. Ada beberapa evaluasi kegiatan yang akan menjadi titik keberhasilan setiap kegiatan yang di laksanakan kelompok KKN ini.

*pertama*, pada kegiatan sosialisasi mengenai Desa Sadar Wisata seharusnya dapat lebih mengundang banyak tokoh masyarakat dan perangkat desa guna lebih menghadirkan partisipan yang lebih banyak dan data yang didapatkan pun akan lebih banyak pula.

*Kedua*, pada kegiatan bimbingan belajar Bahasa Inggris, memang sangat berat untuk dilaksanakan, karena pada nyatanya masyarakat di desa tersebut sedikit susah untuk diterapkan secara cepat. Solusi yang ditawarkan agar anak-anak tetap belajar Bahasa Inggris saat KKN ini sudah selesai adalah mengadakan bimbel secara online agar anak-anak di Desa Pasir Kunci tetap bisa mendapatkan ilmu dari para peserta KKN.

*Ketiga*, pelaksanaan kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan di salah satu tempat wisata juga menjadi evaluasi untuk kita selaku peserta KKN dan juga warga setempat serta beberapa pihak tempat wisata untuk terus menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat tersebut agar dapat terus diremajakan kembali meskipun tempat ini belum bisa di buka karena pandemi yang masih belum tentu sampai kapan berakhirnya.

*Keempat*, kegiatan Pokdarwis juga seharusnya bisa menjadi program yang *ber-continue* meskipun nanti peserta KKN sudah tidak mengabdikan di Desa Pasir Kunci agar masyarakat pun bisa mengetahui pentingnya program Pokdarwis ini untuk kelangsungan Desa Wisatanya.

### C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Secara geografis Desa Pasir Kunci terletak di dekat jalan utama Alun-Alun Ujung Berung. Posisi desa yang relatif dekat dengan pusat kota Bandung bagian Timur ini menjadikan Desa Pasir Kunci berpotensi untuk pengembangan wisata.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Desa Pasir Kunci

Desa Pasir Kunci termasuk desa yang masuk kawasan pengembangan wisata Pemerintah Kota Bandung. Kondisi sosial masyarakat Desa Pasir Kunci sangat religius dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas keagamaan dan banyaknya terdapat madrasah di setiap wilayahnya, bahkan terdapat beberapa pesantren. Masyarakat Desa Pasir Kunci juga dikenal ramah dan terbuka terhadap masyarakat luar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kunjungan masyarakat luar yang berkunjung ke Desa Pasir Kunci setiap tahunnya. Kepala Desa Pasir Kunci mengungkapkan setidaknya ada ribuan masyarakat di luar Desa Pasir Kunci yang berkunjung ke Desa Pasir Kunci setiap tahunnya.

Dalam hal mata pencaharian, walaupun Desa Pasir Kunci lokasinya dekat dengan Kota ternyata mayoritas masyarakat bukan bekerja sebagai karyawan. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Pemdes Pasir Kunci, sebanyak 70 persen masyarakat bekerja sebagai buruh tani harian lepas. Sedangkan sisanya bekerja sebagai buruh pabrik dan pedagang. Di bawah ini disajikan data mengenai keadaan mata pencaharian masyarakat Desa Pasir Kunci

**Tabel 1.** Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pasir Kunci

No	Mata Pencaharian	Persentase
1	Buruh Tani	70%
2	Buruh Pabrik	15%

3	Pedagang	15%
---	----------	-----

Secara ekonomi masyarakat Desa Pasir Kunci tergolong masuk kategori menengah. Berdasarkan data di atas, buruh tani lebih mendominasi hingga lebih 50 persen. Kegiatan pengabdian yang mengusung tema "Gerakan Desa Sadar Wisata" ini dilakukan oleh kelompok KKN KKN-DR 28 Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tema tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa, 1) adanya kebijakan pengembangan wisata dari Pemerintah Kota Bandung, 2) hasil *survey* awal kelompok KKN-DR 28 terkait dengan potensi wisata di Desa Pasir Kunci, dan 3) rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan sektor pariwisata.

Berdasarkan analisis masalah yang terdapat di Desa Pasir Kunci terkait dengan pengembangan sektor wisata di atas, maka kelompok KKN-DR 28 UIN Sunan Gunung Djati Bandung merumuskan beberapa program kegiatan, yaitu: 1) sosialisasi desa sadar wisata, 2) peremajaan kembali infrastruktur pada kawasan wisata, 3) bimbingan belajar bahasa Inggris, dan 4) penguatan kelompok desa sadar wisata (Pok-Darwis)

Salah satu upaya membangun kesadaran masyarakat Desa Pasir Kunci akan potensi wisata dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan kepariwisataan. Materi sosialisasi lebih terfokus pada potensi wisata yang memungkinkan untuk dapat dikembangkan di Desa Pasir Kunci. Sosialisasi berlangsung selama kurang lebih 4 jam yang melibatkan beberapa unsur seperti, Dinas Pariwisata sebagai narasumber, tokoh masyarakat, perangkat desa, ketua RW/RT, karang taruna, dan kelompok PKK sebagai peserta yang berjumlah kurang lebih 40 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan sosialisasi, peserta cukup antusias mengikuti acara sampai dengan selesai. Materi sosialisasi terdiri dari potensi desa wisata dan tujuh sapta pesona. Terkait dengan upaya mengembangkan desa wisata, beberapa peserta ada yang menyampaikan kekecewaan mereka terkait dengan rendahnya partisipasi masyarakat. Secara umum sebetulnya masyarakat setuju dengan program pengembangan desa wisata, akan tetapi sangat sedikit dari mereka yang mau berperan aktif dalam pengembangan tersebut. Masyarakat Desa Pasir Kunci lebih suka ikut berpartisipasi dalam bidang keagamaan seperti, pembangunan masjid, TPA, madrasah dan aktivitas keagamaan lainnya.





**Gambar 2.** Sosialisasi desa sadar wisata Desa Pasir Kunci

Selain melakukan sosialisasi melalui penyampaian pengetahuan dan wawasan mengenai kepariwisataan, kelompok mahasiswa KKN juga melakukan penguatan dan pendampingan pada Kelompok Desa Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Pasir Kunci. Dibentuknya Pokdarwis diharapkan dapat menjadi sarana untuk mendorong dan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program desa wisata. Sekretaris Pemdes Pasir Kunci Erik, mengatakan bahwa semangat membentuk Pokdarwis ini terinspirasi dari desa-desa yang terdapat di sekitar Desa Pasir Kunci yang sudah terlebih dulu mengembangkan desanya menjadi Desa wisata. "Tujuan utama kita membentuk Pokdarwis adalah untuk meningkatkan peran masyarakat terhadap pengembangan wisata", ungkap Erik.

Adanya Pokdarwis Desa Pasir Kunci menjadi salah satu potensi dalam upaya pengembangan pariwisata. Potensi inilah pada akhirnya dioptimalkan oleh kelompok KKN-DR 28 Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Di awal pembentukannya, program kerja Pokdarwis masih sebatas program yang bersifat fisik saja. Padahal, persoalan utama pengembangan wisata di Desa Pasir Kunci adalah rendahnya partisipasi masyarakat. Setelah dilakukan pendampingan, akhirnya disusunlah beberapa program kerja dengan menambah program pengembangan masyarakat.

Pengembangan wisata di Desa Pasir Kunci saat ini masih terfokus pada pengembangan wisata alam. Kawasan wisata alam yang saat ini dikembangkan berada sekitar beberapa ratus meter dari pemukiman warga.

Pengembangan lokasi wisata dilakukan dengan terlebih dahulu mengundang beberapa elemen masyarakat. Akan tetapi, upaya pengembangan wisata alam ini terkendala dengan masalah kepemilikan lahan pada lokasi tersebut. Beberapa masyarakat ada yang tidak berkenan mengizinkan pengembangan wisata yang masih masuk dalam kepemilikan tanahnya. Mereka mau memberikan lahannya tetapi dengan cara membeli langsung lahan tersebut. Dikarenakan harga yang ditawarkan oleh masyarakat terlampau tinggi, maka lahan tersebut tidak dapat dibeli oleh pihak pemerintah desa. Akhirnya, pengembangan wisata alam tetap dilanjutkan dengan hanya menggarap lahan yang tersedia saja.

Setelah melalui beberapa diskusi dengan Pokdarwis, maka ditetapkanlah tempat wisata "Saung Balong" sebagai tempat wisata yang dikembangkan dan lebih mengakomodir kaum milenial dimana terdapat banyak spot untuk berfoto.

Walaupun demikian, tempat ini juga dikembangkan dengan tetap mempertahankan keindahan alami dari alam tersebut.



**Gambar 3.** Lokasi Pengembangan Wisata Saung Balong Desa Pasir Kunci

Upaya selanjutnya yaitu adalah peremajaan kembali infrastruktur tempat wisata dan penghijauan kembali lahan yang sebelumnya tidak terawat akibat penutupan lahan karena pandemi di tahun pertama pemberlakuan *Lockdown*. Maka dari itu mahasiswa KKN-DR Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung berinisiatif untuk melakukan kerja bakti untuk memperbaiki tempat wisata ini.



**Gambar 4.** Kegiatan kerja bakti di Saung Balong Desa Pasir Kunci

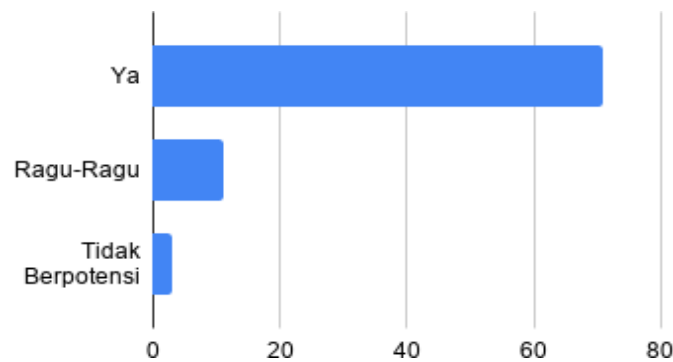
Upaya lain dalam rangka membangun kesadaran pariwisata di Desa Pasir Kunci melalui program bimbingan belajar Bahasa Inggris yang dilakukan dengan tujuan untuk penguatan sumber daya manusia masyarakat Desa Pasir Kunci. Dipilihnya Bahasa Inggris karena untuk mempersiapkan masyarakat terutama para generasi mudanya untuk menguasai minimal satu bahasa asing. Sasaran dari program bimbingan ini adalah siswa SD di Desa Pasir Kunci. Dipilihnya siswa SD sebagai peserta bimbingan dalam program ini dimaksudkan agar terbangun kesadaran pentingnya menguasai bahasa asing sejak dini. Kegiatan bimbingan dilakukan sebanyak 1 kali dalam seminggu bertempat di posko KKN-DR 28. Materi yang disampaikan sengaja memang lebih banyak bermuatan kepariwisataan seperti mengenal kosa kata mengenai pariwisata.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selain melakukan upaya pemberdayaan melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan kelompok desa sadar wisata, kelompok KKN-DR 28 ini juga

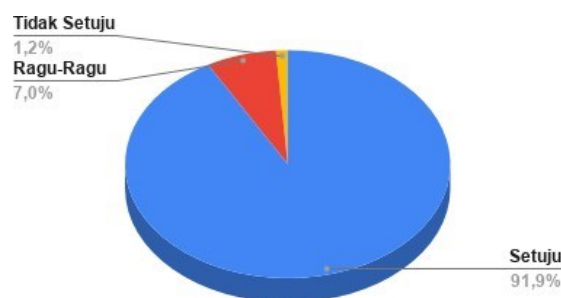
melakukan survei persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Desa Pasir Kunci. Survei ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efek dari kegiatan KKN-DR terkait dengan pengembangan wisata. Terdapat dua aspek yang dilihat pada survey ini yakni, persepsi masyarakat mengenai pengembangan wisata dan persepsi masyarakat terhadap program KKN-DR.

Persepsi masyarakat pada aspek pengembangan wisata secara umum positif terhadap pengembangan pariwisata. Sebanyak 78.4 persen masyarakat Desa Pasir Kunci menyadari bahwa desa ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata, dan sisanya sebanyak 21,6 persen menyatakan masih ragu ragu. Data ini menunjukkan bahwa, kesadaran masyarakat Desa Pasir Jati akan potensi wisata desa mereka. Hal ini tentunya menjadi modal utama untuk menggerakkan masyarakat. Secara visual dapat digambarkan pada histogram di bawah ini.



**Gambar 5.** Persentase Kesadaran Masyarakat Desa Pasir Kunci Terhadap Potensi Pengembangan Desa Wisata

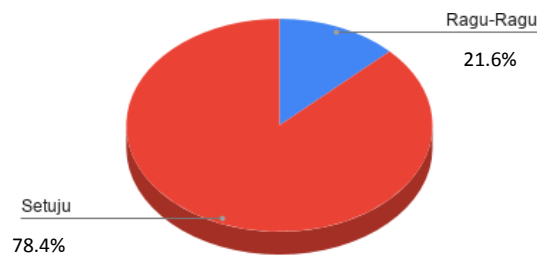
Selain itu, sebanyak 91.9 persen masyarakat Desa setuju Desa Pasir Kunci dikembangkan menjadi Desa wisata. Sebanyak 7 persen yang menyatakan ragu-ragu, dan sebanyak 1.2 persen saja yang menyatakan tidak setuju. Secara visual dapat digambarkan pada gambar diagram pie di bawah ini.



**Gambar 6.** Persentase Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata

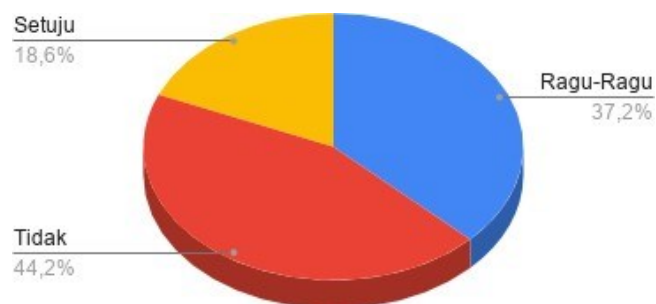
Data di atas menunjukkan bahwa, sebagian besar masyarakat setuju Desanya dikembangkan sebagai Desa Wisata. Untuk mendorong partisipasi masyarakat terkait pengembangan wisata juga perlu mengetahui sejauhmana masyarakat

menganggap penting keberadaan atau implikasi positif dari pengembangan wisata di desa mereka. Hasil survei menunjukkan bahwa, sebesar 78.4 persen masyarakat menyatakan setuju jika pengembangan wisata di Desa Pasir Kunci akan membawa dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Terdapat 21.6 persen yang menyatakan ragu-ragu dan tidak ada satupun masyarakat yang menyatakan tidak setuju. Berikut ini disajikan diagram pie gambaran persepsi masyarakat mengenai dampak positif pengembangan wisata.



**Gambar 7.** Persentase persepsi Masyarakat Mengenai Dampak Positif Pengembangan Wisata

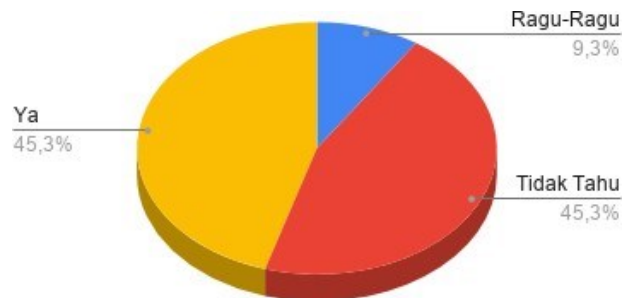
Walaupun sebagian besar masyarakat setuju mengenai pengembangan wisata di Desanya, hal menarik yang perlu menjadi pertimbangan terkait dengan persoalan dampak negatif yang akan muncul jika Desa Pasir Kunci dikembangkan menjadi Desa Wisata. Data survei memberikan gambaran bahwa, masyarakat masih ragu-ragu apakah pengembangan wisata di Desa Pasir Kunci akan menimbulkan dampak negatif. Sebanyak 37.2 persen masyarakat menyatakan ragu atas dampak negatif pengembangan wisata dan sebanyak 18.6 persen menyatakan setuju jika pengembangan wisata membawa dampak negatif bagi masyarakat.



**Gambar 8.** Persentase persepsi Masyarakat Mengenai dampak negatif pengembangan wisata

Memperhatikan data di atas, pengembangan wisata di Desa Pasir Kunci penting untuk mempertimbangkan dampak negatif terhadap perubahan perilaku masyarakat. Peran tokoh masyarakat desa perlu diperkuat sebagai filter perilaku masyarakat. Pada dasarnya, dampak negatif pengembangan wisata dapat diminimalisir apabila komitmen masyarakat untuk menjaga Desanya terbangun dengan baik.

Hasil survei tersebut juga menunjukkan kurangnya sosialisasi dari pihak pemerintah desa bahkan pemerintah daerah kepada masyarakat mengenai pengembangan wisata di Desa Pasir Kunci. Padahal, dalam rencana pembangunan Pemerintah Kota Bandung, Desa Pasir Kunci termasuk desa yang ditetapkan sebagai desa pengembangan kawasan wisata, terutama wisata alam. Hasil survei menunjukkan sebanyak 45.3 persen masyarakat tidak mengetahui bahwa desa mereka dijadikan kawasan pengembangan wisata oleh Pemerintah Daerah. Sebanyak 9.3 persen menyatakan ragu-ragu dan sebanyak 45.3 persen menyatakan mengetahui atas rencana pengembangan wisata oleh Pemerintah daerah.



**Gambar 9.** Persentase Pengetahuan Masyarakat Mengenai Kebijakan Pengembangan Wisata Oleh Pemerintah Daerah

Upaya pengembangan wisata di Desa Pasir Kunci masih terkesan hanya mengandalkan Pemerintah Desa. Belum ada upaya untuk menggerakkan masyarakat dalam pengembangan wisata. Pemerintah Desa sifatnya masih menunggu dari Pemerintah Daerah. Adanya Pokdarwis dan Kelompok KKN setidaknya dapat menjadi stimulus bagi pemerintah desa maupun masyarakat dalam mengembangkan desa wisata.

## E. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Ketercapaian program kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pasir Kunci tidak dapat dilihat secara kuantitatif. Akan tetapi, beberapa target capaian dalam upaya pendampingan pengembangan desa sadar wisata sudah dilaksanakan walaupun masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan analisis masalah yang terdapat di Desa Pasir Kunci terkait dengan pengembangan sektor wisata di atas, maka kelompok KKN-DR 28 Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung merumuskan beberapa program kegiatan, yaitu: 1) sosialisasi desa sadar wisata, 2) peremajaan kembali infrastruktur tempat wisata, 3) bimbingan belajar Bahasa Inggris, dan 4) penguatan kelompok desa sadar wisata (Pok-Darwis)

Membangun kesadaran masyarakat akan potensi wisata desanya tidak cukup hanya dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat saja, tetapi perlu dukungan dari berbagai pihak. Dalam hal ini, pemerintah daerah perlu menentukan

skala prioritas pengembangan desa wisata terutama dalam mempersiapkan masyarakatnya. Pemerintah desa juga perlu terus melakukan upaya pendekatan kepada beberapa kelompok masyarakat yang masih belum mendukung program pengembangan desa wisata. Hasil survei mengenai persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata di Desa Pasir Kunci menunjukkan respon positif. Sebanyak 78.4 persen masyarakat setuju jika Desa Pasir Kunci dikembangkan menjadi desa wisata. Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah daerah yang menetapkan Desa Pasir Kunci menjadi salah satu kawasan pengembangan Desa Wisata. Akan tetapi, peran pemerintah daerah masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei yang menunjukkan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai kebijakan pengembangan wisata di Desa Pasir Kunci. Sebanyak 45.3 persen masyarakat menyatakan tidak mengetahui jika Desa Pasir Kunci menjadi prioritas pengembangan wisata di Bandung.

## F. DAFTAR PUSTAKA

Cholisin, Pemberdayaan Masyarakat, 2018, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131474282/pengabdian/PEMBERDAYAAN+MASYARAKAT.pdf>.

Djou, Josef Alfonsius Gadi, "Pengembangan 24 Destinasi Wisata Kabupaten Bandung", *Jurnal Kawistara*, vol. 3, no. 1, 2020.

Fatih, Andy Al, Implementasi Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat: Kajian Pada Implementasi Program Kemitraan Dalam Rangka Memberdaya Usaha Kecil, ed. oleh Wilson Nadaek Dkk, Bandung, 2021.

Haryanto, Atik, Analisis potensi obyek wisata alam di Kabupaten Bandung, Universitas Muhammadiyah Bandung, 2017.

Hidayat, Marceilla, "Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)", *The Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, vol. 1, no. 1, 2018, hal. 33–44.

Masyono, Superda A. Masyono Superda A. dan Bambang Suhada Bambang Suhada, "Strategi pengembangan sektor kepariwisataan di Kabupaten Lampung Timur", *DERIVATIF [Jurnal Manajemen]*, vol. 9, no. 1, 2020.

Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, vol. 1, no. 2, 2019, hal. 87–99.

Muslim, Aziz, "Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, vol. 8, no. 2, 2020, hal. 89–103.

Putri, Hemas Prabawati Jakti dan Asnawi Manaf, "Faktor– Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng", Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota), vol. 2, no. 3, 2017, hal. 559–68.

Sapawi, Wawancara Pribadi, Bangka Tengah, 2019.

Widayanti, Sri, "Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis", Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, vol. 1, no. 1, 2017, hal. 87–102.